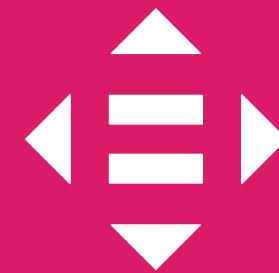


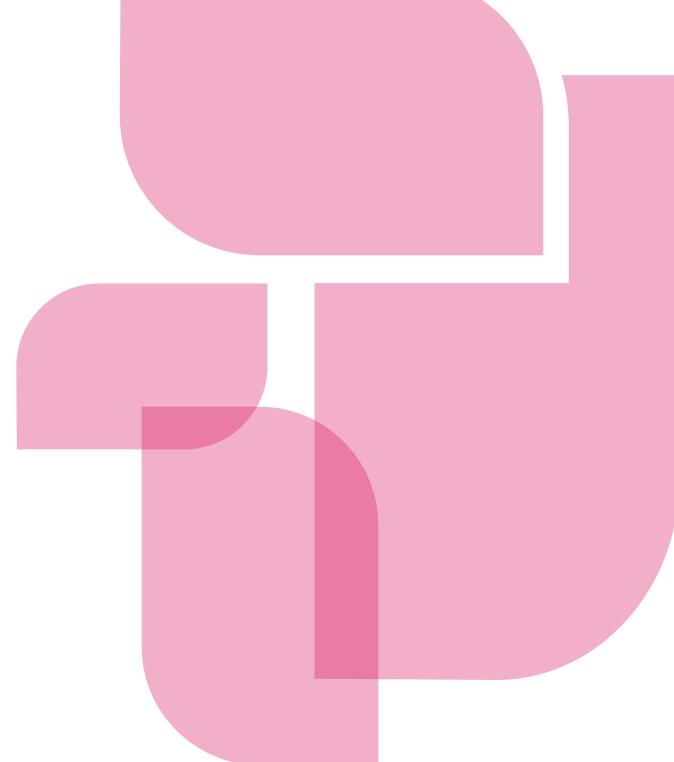


10 REDUCED
INEQUALITIES



SGD 10. INDUSTRY, INNOVATION AND INFRASTRUCTURE

Kesenjangan pendapatan sedang mengalami kenaikan, 10 persen orang-orang terkaya menguasai 40 persen dari total pendapatan global. Di lain pihak, 10 persen orang-orang termiskin hanya mendapat antara 2 sampai 7 persen dari total pendapatan global. Di negara-negara berkembang, kesenjangan ini telah meningkat sebanyak 11 persen jika kita menghitung berdasarkan pertumbuhan populasi. Perbedaan yang semakin lebar adalah seruan untuk bertindak yang membutuhkan adopsi kebijakan-kebijakan tepat untuk memberdayakan peraih pendapatan pada persentase terbawah dan mendorong inklusi ekonomi untuk semua orang tanpa memandang jenis kelamin, ras atau etnis.



Kesenjangan pendapatan adalah masalah global yang membutuhkan solusi global. Hal ini melibatkan perbaikan aturan, pengawasan pasar dan institusi finansial, serta mendorong bantuan pembangunan dan investasi asing secara langsung pada wilayah-wilayah yang paling membutuhkan. Memfasilitasi perpindahan dan pergerakan penduduk yang aman juga menjadi kunci untuk menjembatani perbedaan yang semakin lebar. Mengurangi kesenjangan adalah satu dari 17 Tujuan Global yang tersusun dalam Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030. Pendekatan terpadu sangat penting demi kemajuan di seluruh tujuan.

10.1

Learning Program

Dalam upaya mewujudkan SDG 10, ITS turut berperan melalui kegiatan seminar dan edukasi, salah satunya adalah melalui ISOCEEN. Memasuki tahun ketujuh, *International Seminar on Ocean and Coastal Engineering, Environmental and Natural Disaster Management* (ISOCEEN) kembali hadir untuk menyoroti banyaknya permasalahan pesisir.

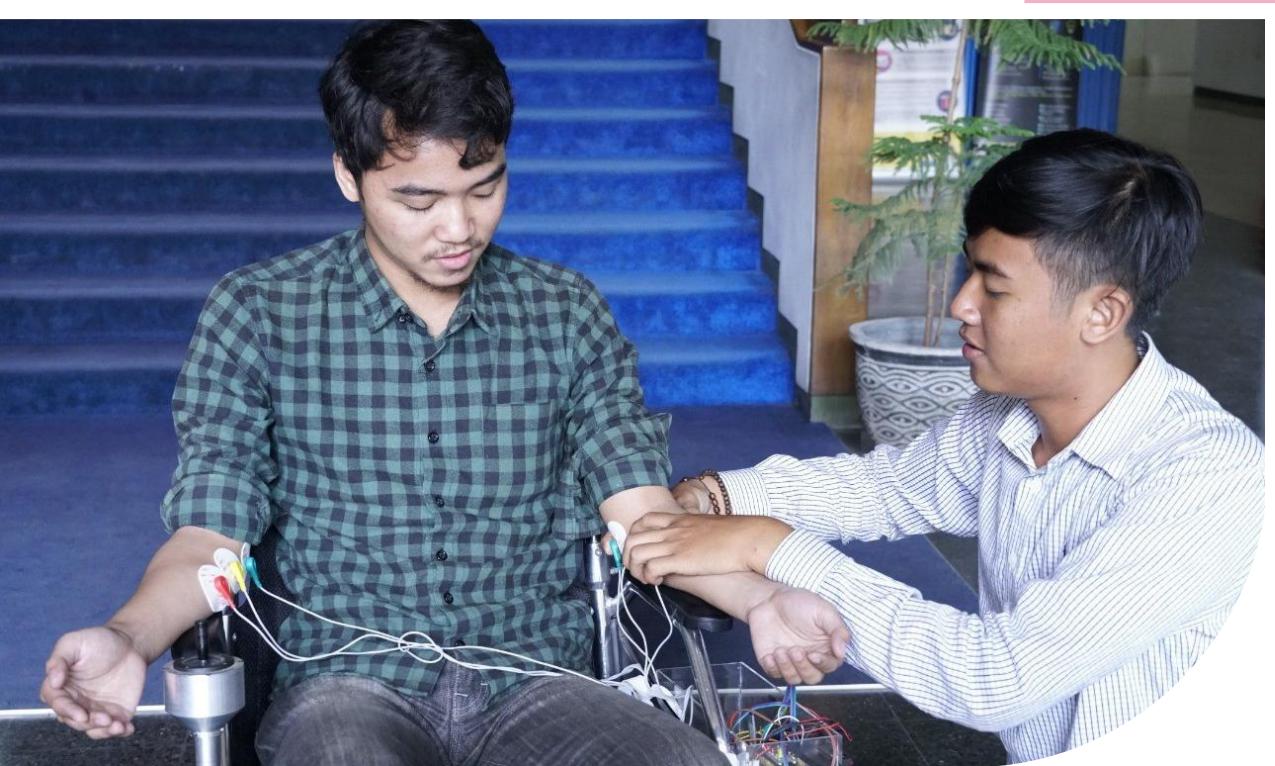
Bekerjasama dengan beberapa universitas Belanda, kegiatan ini bertujuan menyampaikan pentingnya perlindungan dan perencanaan kawasan pesisir. Hal ini tentunya dapat berdampak positif dalam merumuskan metode untuk mengurangi kesenjangan antara penduduk serba kekurangan di daerah pesisir dan penduduk metropolitan.



■ Keynote Speaker Prof. Alvaro Semedo Ph.D (dua dari kiri), Ir. Liliane Geerling RTD (tengah), dan Prof. Dano Roelvink (kanan) pada ISOCEEN 2019

10.2

Research and Innovation



I Wayan Nudra Bajantika Pradivta (kanan) saat memasangkan elektroda pada lengan pengguna kursi roda otomatis untuk mendemokan rancangannya

Salah satu upaya yang ditempuh ITS untuk mendukung terwujudnya SDG 10 dalam segi penelitian dan inovasi teknologi adalah untuk mendukung dan memberdayakan kaum difabel.

Guna memudahkan pergerakan para penyandang disabilitas maupun penderita stroke yang mengalami kelumpuhan, mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) I Wayan

Nudra Bajantika Pradivta merancang sebuah kursi roda otomatis yang bisa dikendalikan dengan perintah gerakan otot tangan. Kursi roda karya mahasiswa dari Departemen Teknik Biomedik Fakultas Teknologi Elektro (FTE) ini merupakan hasil penelitian Tugas Akhir (TA)-nya yang berjudul Desain Perintah Myoelectric Control Sebagai Perintah Kursi Roda Elektrik Untuk Mobilitas Penyandang Disabilitas. Dalam penelitiannya, di bawah bimbingan dosen Dr. Achmad Arifin S.T., M.Eng yang merupakan Kepala Departemen Teknik Biomedik ITS.

Kursi roda elektronik rancangan mahasiswa yang biasa disapa Nudra ini didesain dengan pengembangan kontrol pada bagian otot tangan. Dengan sensor elektromiograf, kursi roda inovatif ini akan menggunakan gerakan mulai dari pergelangan tangan sebagai pengendali arah dan gerak kursi roda. Inovasi teknologi ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kaum difabel yang berdampak pada berkurangnya kesenjangan yang dialami .

10.3

Community Engagement



Mahasiswa Teknik Mesin Industri ITS sedang melakukan servis motor gratis

Dalam segi pengabdian masyarakat, ITS juga turut berperan dalam mengurangi kesenjangan demi terwujudnya SDG 10. Departemen Teknik Mesin Industri ITS membuka layanan servis gratis untuk kendaraan bermotor roda dua untuk masyarakat Surabaya. Acara yang dihadiri oleh lebih 180 pengunjung ini diselenggarakan selama 2 hari.

Respon positif membanjiri acara tersebut terlebih lagi syarat yang diperlukan hanyalah STNK dan KTP. Acara ini diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan kendaraan bermotor yang dialami oleh masyarakat menengah ke bawah sehingga tidak menghambat produktivitas, dengan ini kesenjangan sosial juga diharapkan dapat menurun.

10.4

Partnerships (With Government, Private, NGO)

Kesenjangan sosial yang merupakan titik pokok permasalahan pada SDG 10 merupakan tantangan besar bagi Indonesia. Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) sebagai institusi akademik dan penelitian tentu turut berperan dalam mengurangi kesenjangan sosial. Berbagai upaya telah dilakukan ITS termasuk menjalin kerjasama dengan institusi maupun organisasi lain. Dilatar belakangi oleh rantai kemiskinan yang masih ada di sejumlah kota di Indonesia, termasuk di Surabaya, ITS bergerak bersama Pemerintah Kota (PEMKOT) Surabaya dan sejumlah dunia usaha melalui diskusi untuk mengawali kerjasama sebuah program beasiswa guna memutus rantai kemiskinan tersebut.

Wali Kota Surabaya Dr. (HC) Ir. Tri Rismaharini M.T menjelaskan bahwa salah satu cara untuk memotong garis kemiskinan yaitu dengan memberikan pendidikan kepada anak-anak dari keluarga kurang mampu secara ekonomi. Melalui program ini, diharapkan siswa-siswi yang memiliki kualitas akademis yang bagus dapat melanjutkan pendidikan



Foto bersama Wali Kota Surabaya Dr (HC) Tri Rismaharini dengan jajaran pimpinan ITS dan perwakilan perusahaan di Gedung Rektorat ITS

hingga perguruan tinggi tanpa harus mengalami permasalahan biaya. Hal ini tentu akan berdampak positif untuk mengurangi kesenjangan sosial antara kaum mampu dan tidak mampu di Surabaya khususnya dalam bidang pendidikan .

10.5 Policy

Adapun peraturan maupun kebijakan yang diterapkan ITS dalam rangka mewujudkan SDG 10 adalah melalui “Peraturan Rektor Institut Teknologi Sepuluh Nopember Nomor 15 Tahun 2019” tentang kode etik mahasiswa ITS. Peraturan tersebut mengatur regulasi mengenai etika mahasiswa dalam kegiatan akademik ITS hingga etika mahasiswa terhadap bangsa dan negara, masyarakat, dan ITS. Salah satu kutipan peraturan tersebut adalah bahwa mahasiswa wajib menjunjung norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat yang meliputi norma hukum, norma agama, dan norma sosial budaya. Hal tersebut tentu mendukung poin dari SDG 10 yang sangat erat kaitannya dengan perlakuan setara yang mestinya dirasakan oleh kaum tidak mampu dan juga kaum difabel. Selain itu, melalui “Panduan Layanan Mahasiswa Disabilitas di Perguruan Tinggi” yang diterbitkan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, pemerintah Republik Indonesia juga telah memberikan arah layanan pendidikan standar bagi mahasiswa penyandang disabilitas di perguruan tinggi. Sebagai tambahan yaitu adanya “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2019” tentang perencanaan, penyelenggaraan, dan evaluasi terhadap penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak penyandang disabilitas serta “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016” tentang penyandang disabilitas juga telah memberikan regulasi mengenai kesetaraan perlakuan dan fasilitas yang harus didapatkan oleh penyandang disabilitas.